

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan langsung melalui pelantara malaikat jibril. Baik lafal maupun maknannya yang benar agar dia menjadi hujjah bagi Rasul SAW dan menjadi undang-undang bagi manusia, al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi pembeda antara yang haq dengan yang bathil.¹ Maka dari itu dengan adanya al-Qur'an mampu mengarahkan manusia kejalan yang semestinya ia lalui. Di dalam al-Qur'an juga menjelaskan kepada manusia tentang kehidupan yang ada dizaman modern ini, dengan cara memberikan jawaban terhadap problematika yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat melauai petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang di dalamnya terdapat sifat pembeda dari yang *haqq* dengan yang *bathil*. Di dalam al-Qur'an juga memuat ajaran-ajaran yang sifatnya universal yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh.² Supaya bisa memfungsikan al-Qur'an sebagaimna mestinya, maka diperlukanlah sebuah penafsiran untuk mempermudah kita dalam memahami al-Qur'an. Kemudian tidak hanya itu, al-Qur'an juga termasuk kitab suci yang sangat hebat baik dilihat dari

¹ Muhammad Abd al-Adzhim al-Zarkani, *Manahil al-urfan fi Ulum al Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 4.

² Manna al-Qattan, *Mabahis Fi ' Ulum al - Qur'an* (Beirut Muassasah al Risalah,1406/1938 M), 9.

sisi penyusunan isi ataupun bahasanya. Menurut pandangan beberapa fuqaha, keindahan kalimatnya terletak pada hal fashahah dan balaghah. Namun ada yang berpendapat bahwa, keistimewaan al-Qur'an terletak pada kesesuaian prinsip-prinsip al-Qur'an untuk umat manusia.

Sebagai kitab suci yang mulia, isi kandungan al-Qur'an masih bersifat universal, maka dari itu dibutuhkan sebuah pemahaman dan pengetahuan yang jeli bagi siapapun yang agar dapat memahami atau mempraktekkannya secara benar. Rasulullah adalah manusia pertama sekali yang menafsirkan al-Qur'an. Beliau adalah satu-satunya manusia yang mendapat bimbingan langsung dari Allah melalui pemberian wahyu. sehingga mampu mengetahui dengan baik dan benar tentang maksud dan tujuan Allah dalam menurunkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.³ Bahkan ketika para sahabat Rasul tidak mengetahui dengan jelas tentang isi yang terdapat di dalam al-Qur'an, para sahabat langsung menanyakan langsung kepada Nabi, dan kejadian ini berlangsung secara terus menerus hingga menjelang wafatnya Nabi Muhammad.

Dalam al-Qur'an, kata "Tuhan" dipakai untuk sebutan Tuhan selain Allah. Seperti halnya dalam penyebutan berhala, hawa nafsu, dan dewa. Namun kata "Allah" adalah sebutan khusus dan tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyanggah nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia yang berhak memperoleh keagungan

³ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2005), 1.

dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu. Keesaan Allah dapat dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika.

Kenyataan wujud yang tampak al-Qur'an menggunakan seluruh wujud sebagai bukti khususnya, keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Secara logis hanya ada satu Tuhan, apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya ada satu saja yang tampil sebagai yang pertama. Dan juga seandainya ada dua pencipta maka akan kacau ciptaannya, karena jika masing-masing pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa ciptaan pun akan kacau atau tidak akan terwujud. Kalau satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan. Dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya tidak bisa dikatakan sebagai Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu.

Eksistensi Tuhan adalah salah satu masalah paling fundamental manusia, karena penerimaan maupun penolakan terhadapnya memberikan konsekuensi yang fundamental. Alam luas yang diasumsikan sebagai produk sebuah kekuatan yang maha sempurna dan maha bijaksana dengan tujuan yang sempurna berbeda dengan alam yang diasumsikan sebagai akibat dari kebetulan atau insiden. Manusia yang memandang alam sebagai hasil penciptaan Tuhan Maha Bijaksana adalah manusia yang

optimis dan bertujuan. Sedangkan manusia yang memandang alam sebagai akibat dari serangkaian peristiwa acak atau *chaos* adalah manusia yang pesimis, *absurd* dan risau akan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diprediksi.⁴

Umat manusia sejak awal kehadirannya diatas pentas sejarah telah memberikan nama yang berbeda-beda, sesuai dengan bahasa yang digunakan masing-masing, kepada kausa prima alam keberadaan. Orang persia menyebutnya dengan kata *Yazdan* atau *Khoda*. Orang inggris menyebutnya *Lord* atau *God*. Sedangkan kita menyebutnya *Tuhan*. Dialah Tuhan Maha Sempurna. Kepercayaan pada “yang adikodrati”, merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, baik terbentuk dalam sebuah lembaga transendental yang disebut “agama” maupun tidak diagamakan. Namun demikian, konsep an keyakinan tentang Tuhan telah berkembang dan terpecah dalam beberapa aliran ketuhanan.

Tuhan sejak babak pertama peradaban sampai sekarang telah menjadi objek pengimanan dan penolakan. Manusia sebelum dibagi dalam kelompok agama bahkan sebelum dibagi dalam kelompok monteis dan politeis, telah terbagi dalam dua aliran besar yaitu ateisme dan teisme. Jika berbagi kajian mengenai ke-Tuhanan memiliki konsep-konsep yang berbeda satu sama lain. Misalnya faham monoteisme dengan kepercayaan satu Tuhan yang juga dianut oleh masyarakat pratulisan-Afrika yang meyakini bahwa Tuhan adalah yang maha tinggi. Dualisme yang difahami

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 45.

dalam Hinduisme bahwa Tuhan yang maha tinggi dianggap memiliki kodrat ganda, yang satu tidak bergerak dan yang lain aktif. Politisme yang memiliki kepercayaan kepada berbagai dewa personal. Panteisme yang mengidentikkan Tuhan dengan segala sesuatu yang monisme yang meyakini bahwa illahi dapat menjadi daya universal dimana kekuatan tampak dalam dunia psikologi sebagai jiwa yang universal.⁵

Semenjak manusia dilahirkan di dunia ini, disadari atau tidak, sebenarnya sudah mempunyai hubungan atau kontrak dengan Tuhan, terutama ihwal misi manusia di muka bumi ini. Oleh manusia, Tuhan dikenal sebagai Sang Pencipta (khalik), sementara manusia adalah ciptaan-Nya (makhluk). Tuhan juga dikenal sebagai superior (Zat yang Maha Agung), sementara manusia adalah inferior (hamba).

Relasi tersebut yang kemudian memunculkan apa yang dinamakan dengan syari'at dan ritual. Seperti adanya perintah shalat, puasa, zakat, dan haji, yang lahir karena termaktub di dalam teks suci al-Qur'an. Oleh sebab itu, al-Qur'an diyakini sebagai kitab petunjuk untuk semua umat manusia, walaupun kitab suci yang sudah turun 14 abad lamanya tersebut diwahyukan di tanah Arab.

Relasi antara Tuhan dan manusia secara umumnya dapat digambarkan sebagai berikut; pertama, secara ontologis relasi antara Tuhan dan manusia adalah relasi antara pencipta dengan makhluknya. Tuhan adalah pencipta dan manusia adalah makhluknya, antara pencipta

⁵ Ahmad Husnan, *Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim* (Surakarta: al-Husna, 2005), 76.

dengan makhluk senantiasa terjalin komunikasi, baik bersifat verbal, linguistik atau non linguistik. Karena Tuhan adalah pencipta dan pemelihara manusia, maka sudah sepatutnya manusia mengabdikan kepada-Nya. Kedua, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Tuhan bersifat etik melalui *asmaul husna*. Sifat dan tindakan Tuhan ini memberikan pengertian serta gambaran penting bahwa manusia diharapkan dapat memiliki sifat etik dan dapat merespon tindakan Tuhan dengan cara yang etik pula.

Pola pikir para filosof serta cendekiawan Barat yang sekuler ini sangat bertentangan dengan Islam. Di dalam Islam, telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, mulai dari penciptaan hingga eksistensi manusia khususnya sebagai khalifah fil-ardh. Dalam rangkaian ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an telah menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan serta memelihara manusia dan juga alam semesta.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *Rabb* (Tuhan) yang digunakan al-Qur'an memiliki tiga unsur makna yakni, Yang Menciptakan, Yang Memiliki, Yang Mengatur. Dari asal kata *Rabb* ini kemudian muncullah kata *rububiyah*. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, sebagaimana yang dikutip oleh Firdaus, kata *rububiyah* memiliki makna pengaturan dan pemeliharaan.⁶ Pada hakikatnya hampir semua manusia meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Bahkan jauh sebelum manusia diciptakan di dunia, manusia telah membuat kesaksian akan keesaan Allah yang disebut dengan *tauhid rububiyah*.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا.....

“Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankan Aku Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia telah membuat perjanjian mengenai keesaan Tuhan yang diakuinya sebagai Pencipta yang Mengatur

⁶ Firdaus, Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3, No. 1, 2015, 106.

serta Memelihara. Menurut al-Attas perjanjian dan pengakuan manusia akan tauhid rububiyah merupakan pengakuan akan penerimaan tugas serta tanggungjawab manusia kepada dirinya terhadap Tuhannya. Manusia diberi tugas besar dengan menjadi Khalifah Allah di bumi untuk menjadi *rabbani* yang bertanggung jawab mengatur serta memelihara bumi, hal ini tidak lain adalah karena Allah juga telah memberikan manusia kelebihan berupa akal, intelektualitas, rasio serta nurani yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Dengan meyakini tauhid rububiyah, manusia tidak hanya menegaskan akan eksistensi Tuhan, akan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Pengakuan ini kemudian menuntut manusia untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan Tuhan sebagai fokus dan prioritas tunggal, yang kemudian membentuk manusia sebagai manusia-manusia *rabbani*, yang memiliki komitmen pemeliharaan apa yang menjadi tanggung jawabnya.⁷

Manusia adalah wujud yang paling mulia yang mampu mencakup semua hakikat yang terkandung dalam semua wujud. Manusia memiliki sisi batin dan lahir, secara batin manusia merupakan perwujudan ruh Tuhan serta penyatuan nama-nama-Nya. Sedangkan secara lahir, manusia adalah wujud yang tidak serupa dengan Tuhan. Ibnu 'Arabi dengan istilahnya *al-insan al-kamil*, menjelaskan bahwa manusia super adalah sisi ketuhanan dalam diri manusia, yang hanya terjemah dalam diri para nabi,

⁷ Ibid., 116.

manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensinya sesuai dengan nama-nama Tuhan.⁸

Relasi antara Tuhan dan manusia secara umumnya dapat digambarkan sebagai berikut; pertama, secara ontologis relasi antara Tuhan dan manusia adalah relasi antara pencipta dengan makhluknya. Tuhan adalah pencipta dan manusia adalah makhluknya, antara pencipta dengan makhluk senantiasa terjalin komunikasi, baik bersifat verbal, linguistik atau non linguistik. Karena Tuhan adalah pencipta dan pemelihara manusia, maka sudah sepatutnya manusia mengabdikan kepadanya. Kedua, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Tuhan bersifat etik melalui *asmaul husna*. Sifat dan tindakan Tuhan ini memberikan pengertian serta gambaran penting bahwa manusia diharapkan dapat memiliki sifat etik dan dapat merespon tindakan Tuhan dengan cara yang etik pula.

Dari uraian yang telah di jelaskan di atas, maka penulis merasa penting untuk membahas masalah tersebut sebagai bahan penelitian untuk skripsi yang berjudul *Tuhan Selain Allah Dalam Al-Qur'an dan Telaah Ayat Tentang Relasi Manusia Dengan Tuhan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Tuhan dalam al-Qur'an?

⁸ M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 259.

2. Bagaimana relasi ayat-ayat Tuhan dalam al-Qur'an terhadap manusia?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan Tuhan dalam al-Qur'an
2. Menjelaskan relasi ayat-ayat Tuhan dalam al-Qur'an terhadap manusia

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dampak dari tercapainya sebuah tujuan adalah kegunaan peneliti itu sendiri.⁹ Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat berfanfaat antara lain:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi tentang pentingnya memiliki paradigma kebahagiaan semu berbasis nilai-nilai al-Qur'an.
2. Bagi praktis akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pentingnya keterlibatan agama dalam menangani masalah akibat kebahagiaan semu, dan dapat dimanfaatkan rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Tuhan Selain Allah Dalam Al-Qur'an Telaah Ayat Tentang Relasi Manusia dengan Tuhan*

⁹ Ridwan, *Metode dan Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas:

1. Skripsi berjudul "Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Iqbal" penelitian ini ditulis oleh Kaminiasih, Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam pandangan Iqbal relasi antara Tuhan dan manusia dikembalikan kepada konsepsi tentang Tuhan dalam pandangan Iqbal pada pengalaman agama. Konsepsi tentang Tuhan dalam pandangan Iqbal pada pengalaman agama adalah makna sembahyang dimana adanya penyatuan manusia. manusia butuh Tuhan, Tuhan butuh manusia dengan mempercayakan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.
2. Skripsi berjudul "Relasi Tuhan dan Manusia Studi atas Penafsiran Q.S. al-'Alaq Ayat 1-5". penelitian ini ditulis oleh Muhammad Autad An Nasher, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agama dan

Filsafat Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 untuk memenuhi tugas akhir program sarjana strata 2. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat tiga relasi Tuhan dan manusia yang terkandung dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5, yakni relasi ilmiah, relasi penciptaan dan relasi *Rububiyah*.

3. Artikel yang berjudul "Konsep al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam al-Qur'an" karya dari Firdaus, UIN Alaluddin Makassar, 2015. Artikel ini mendeskripsikan hakikat *al-rububiyah* dan mengungkapkan makna teologisnya dalam kehidupan manusia. Islam mencoba menampilkan dan menggambarkan kepada manusia tentang ajaran keseluruhan watak Tuhan yang memungkinkan bahasa manusia memahaminya.
4. Aku dalam Tuhan; Implikasi Teologi Proses Pada Era Kontemporer, ditulis oleh Suhermant Ja'far dalam jurnal *Ulumuna*, jurnal Studi Keislaman volume 16, No. 2 pada tahun 2012. Dalam tulisannya ini dijelaskan bahwa Aku dalam Tuhan gagasan panenteisme merupakan teologi eksistensial yang bersifat antroposentris. Setiap manusia adalah unik, dan dalam keunikannya inilah Tuhan hadir. Dengan keterarahan itu Tuhan menghendaki manusia dan dunia menjadi "seperti Dia", bersatu dengan-Nya, dan Dia terlibat dalam prinsip dan cara kerja manusia di dunia..

Dari sini penulis melihat beluam adanya penelitian Tuhan selain Allah dalam al-Qur'an dan telaah ayat tentang relasi manusia dengan Tuhan. Letak perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah

bahwasanya disini penulis bukan hanya membahas tentang relasi manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga membahas tentang Tuhan selain Allah dalam al-Qur'an, atau lebih khususnya sebutan kata Tuhan selain Allah dalam al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dapat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan untuk membuktikan semua.¹⁰

Dalam perjalanan sejarah manusia, konsep mengenai ketuhanan telah mengalami berbagai perkembangan. Konsep-konsepsi tentang Tuhan dalam sejarah manusia terkait erat dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal yang bersifat abstrak atau ghaib. Dalam hubungan antara Tuhan dan manusia terdapat beberapa teori diantaranya monoteisme, deisme, panteisme dan panenteisme. Dalam agama-agama Semitik, yakni Islam, Yahudi dan Kristiani teori monoteisme merupakan teori yang paling tepat untuk mengkarakteristikan paham Tuhan. Tuhan dalam paham monoteisme dipandang sebagai Pencipta yang Transenden dan mutlak, Tuhan adalah asal dan tujuan segenap ciptaan.¹¹

Sedangkan dalam paham deisme yang muncul pada masa abad Pencerahan, dimana para kaum cendekiawan dan filosof pada saat itu

¹⁰ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

¹¹ Louis Leahy, *Dunia, Manusia dan Tuhan Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 70

menginginkan suatu agama yang humanis, Tuhan hanya dipercaya sebagai Pencipta, sedangkan dalam hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya hanyalah sebatas penciptaan. Tuhan menciptakan dunia beserta isinya, akan tetap setelah itu, Tuhan tidak turut campur dalam jalannya dunia dan kehidupan makhluk di dalamnya termasuk manusia.

Dalam paham panteisme, Tuhan tidak memiliki perbedaan dengan ciptaannya. Tuhan dan ciptaannya adalah sama. Terdapat perbedaan antara panteisme Barat dan panteisme Timur. Jika panteisme di Barat mengatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, panteisme Timur mengatakan bahwa segala sesuatu ada dalam Tuhan. Hal ini berarti bahwa Tuhan dan makhluk-makhluk ciptaan menjadi satu seperti perumpamaan badan dan jiwa dalam diri manusia, meskipun ciptaan bergantung dan berbeda dengan Tuhan.¹²

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹³

Yang dimaksud dengan metode penelitian disini adalah cara atau prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai

¹² Harry Hamaersma, *Pintu Masuk Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 27.

¹³ Limas Dodi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2015), 2.

penyusunan laporan) untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau masalah untuk mencari pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya adalah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan kebahagiaan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedia Islam, artikel, dan buku-buku yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat *primer* (pokok) dan yang kedua sumber data yang bersifat *sekunder* (penunjang). Adapun data *primer* yang menjadi sumber penelitian disini merupakan kitab suci al-Qur'an yang didalamnya memuat tentang Sesembahan selain Allah dalam al-Qur'an. Sedangkan sumber data *sekunder* dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan konsep Tuhan dalam al-Qur'an dan relasi antar manusia dengan tuhan, dengan menggunakan penafsiran para muafassir yang diantaranya adalah *Tafsir al-misbah* karya Qurish Shihab, *Tafsir Kementrian Agama*, *Tafsir al-Thabari* karya al-Thabari .

¹⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),21.

Di samping itu juga menggunakan buku-buku yang berisi tentang relasi umat beragama diantaranya Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial karya dari Zainuddin, Pelajaran-pelajaran penting dari al-Qur'an karya Muthdha muthhari, Etika Agama dan Dunia karya Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, Islam Alternatif karya Jalaludin Rakhmat, Antropologi al-Quran karya Daniel Djuneid, Islam Dinamis Islam Harmonis karya Machasin, Membumikan al-Qur'an karya Quraish Shihab, Strategi al-Qur'an karya Waryono Abdul Ghafar, Quranic Sociaty karya Ali Nurdin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tujuan penting dalam penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standarisasi yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi,¹⁵ yaitu mengumpulkan berbagai karya ilmiah, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang sesembahan selain Allah dalam al-Qur'an akan penulis kumpulkan atau himpun,

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan buku-buku penunjang.

Dan penulis berusaha mengumpulkan selengkap mungkin baik berupa data *primer* maupun *sekunder* untuk dikaji mengenai sesembahan selain Allah dalam al-Qur'an. Penulis juga berusaha akan menelaah kajian-kajian yang masih berkaitan dengan judul tersebut yang diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk di analisa.

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Quran mengumpulkan ayat-ayat setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.¹⁶

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik kontekstual yaitu:

- a. Menetapkan tema yang dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbabun nuzul*-nya, untuk menemukan makna yang relevan kontekstual. Disamping itu penulis

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, Yogyakarta, 2015), 78.

- juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk menemukan akurasi makna yang hendak dicari. Disini ilmu *munasabah* menjadi sangat penting.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini
 - e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
 - f. Mencermati kembali penafsiran ayat-ayat tentang relasi umat beragama tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk kontes kekinian terkait dengan masalah kebahagiaan, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis yang kemudian disebut dengan skripsi dengan sistematika penulisan yang tersusun dalam beberapa bab, diantaranya :

Bab pertama dalam penelitian ini berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang mana didalamnya memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang dialami oleh penulis sehingga dalam hal ini dapat memunculkan suatu kajian yang diteliti. Kemudian diikuti dengan adanya rumusan masalah sebagai penegasan dari apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Setelah itu diikuti oleh tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat mengantarkan penelitian ini terhadap

ketercapaiannya. Telaah pustaka dilakukan dengan cara menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk menunjukkan kedudukan atau posisi dari penelitian ini. Kerangka teori digunakan untuk memperjelas dan membatasi permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik engumpulan data, dan metode pembahasan serta teknik analisi data digunakan untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Tahab terakhir, yakni sistematika penulisan sebagai upaya dalam memudahkan penulis ketika menyusun pembahasan dari penelitian ini.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada Bab kedua yang menjelaskan landasan dan kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang definisi Tuhan dari pengertian secara umum, kemudian pengertian Tuhan menurut ahli Filsafat barat seperti Socrates, Pluto, Aristoteles, Melisos dan Agustinus. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian Tuhan menurut ahli filsafat Islam, yatitu diantaranya adalah al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Semua itu akan dijadikan sebagai analisis sekaligus landasan teoritis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Bab ketiga penulis mengupas tentang penjelasan tekstual tentang Tuhan selain Allah dalam al-Qur'an dan Telaah ayat tentang relasi manusia dengan Tuhan Pembahasan ini meliputi uraian tentang penjelasan tekstual tentang ayat-ayat Tuhan dalam al-Qur'an, yang meliputi kata *iah*, *Allah*, dan *Rabb* dalam al-Qur'an. Kemudian diikuti pembahasan tentang

implikasi ayat-ayat Tuhan dalam al-Qur'an terhadap relasi manusia dengan-nya

Bab empat merupakan pembahasan tentang tafsiran yang berhubungan dengan bab sebelumnya. Baik tafsiran tentang ayat-ayat tuhan didalam al-Qur'an, maupun tafsiran tentang ayat-ayat relasi manusia dengan tuhan didalam al-Qur'an.

Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan keseluruhan pembahasan yang ada. Bab ini sangat penting sekali untuk dikemukakan dalam penelitian ini, karena dapat membuat hasil dari penelitian terlihat jelas keasliannya. Selain kesimpulan, bab ini juga memaparkan mengenai kritik dan saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi pengembangan keilmuan dalam bidang ke-Islaman sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi peneliti dalam rencana pembuatan karya ilmiah selanjutnya.